

Pemikiran Dakwah M Natsir

Edi Sumanto
Dosen IAIN Bengkulu
edisumanto3@gmail.com

Abstract

Among the da'wah actors in Indonesia, one of them is M. Natsir. He was a man who was persistent in breaking through the da'wah of Islam through bureaucratic obstacles and also through remote areas by sending preachers to these areas. The reality of the propagation of Islam in these areas is difficult to deny. In fact, in remote areas that were visited by the Indonesian Islamic Da'wah Council, there was a splash of Islamic grace and subsequently built various kinds of Islamic education and da'wah facilities. M. Natsir emphasized and hoped that the mission of the missionary was to continue the duties of the apostles and prophets. The da'is as the invitees must place the object of the da'wah as guests must be respected. The consequence is that the preachers are asked to present language, a good attitude with full politeness to their guests. So with the awareness of course there are weaknesses and strengths that exist, giving rise to comfort as well as the joys and sorrows of the task that must be carried out, by the muballigh do not stop to train yourself, in order to obtain greater inner strength so as to arrive at a higher spiritual state and fitrah, thus bringing that glorious preaching, more fearful of Allah. M. Natsir's thoughts on the preaching of Islam contain the meaning of Islamic da'wah in lafdziyah or literal terms. That is, the preaching of Islam is not only by knowing the delivery of Islamic teachings, as "inviting" to the target of preaching in the position of receiving news about Islamic teachings. So, the da'is who are in charge of inviting and calling out to preach as guests who need to be respected. In this case, the da'i must be able to display a good attitude, especially in words and deeds, such as being full of politeness to the targets of preaching, which needs to be respected.

Keywords: M Natsir, Da'wah, Thought

Abstrak

Diantara pelaku dakwah di Indonesia salah satunya, yaitu M. Natsir. Dia adalah seorang yang gigih dalam menerobos dakwah Islam melalui halangan birokrasi dan juga melalui daerah-daerah yang terpencil dengan mengirimkan para dai ke wilayah-wilayah tersebut. Perjalanan dakwah Islam pada daerah-daerah tersebut sulit dibantah kenyataannya. Bahkan, pelosok-pelosok yang didatangi dari Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia ada siraman rahmat Islam dan selanjutnya membangun berbagai macam fasilitas pendidikan dan dakwah Islamiyah. M. Natsir menegaskan dan berharap bahwa tugas muballigh yaitu melanjutkan tugasnya para rasul dan nabi. Para da'i selaku pengundang harus menempatkan objek dakwah sebagai tamu harus dihormati. Konsekuensinya adalah para da'i diminta menyuguhkan bahasa, sikap yang baik dengan penuh kesopanan kepada para tamunya. Maka dengan kesadaran tentunya ada kelemahan-kelemahan dan kekuatan yang ada menimbulkan kenyamanan juga terhadap suka duka tugas yang harus diemban, oleh muballigh janganlah berhenti untuk melatih diri, demi mendapatkan kekuatan batin yang lebih besar supaya sampai pada maqom ruhani yang lebih tinggi dan fitrah, sehingga membawa dakwah yang mulia tersebut, lebih takarub pada Allah. Pemikiran M. Natsir tentang dakwah Islam mengandung arti dakwah Islam secara lafdziyah atau harfiah. Maksudnya, dakwah Islam itu tidak saja dengan mengetahui penyampaian ajaran Islam, sebagai "mengundang" terhadap sasaran dakwah dalam posisi menerima berita tentang ajaran keislaman. Sehingga, para da'i yang bertugas pengajak dan penyeru menempatkan sasaran dakwah selaku tamu yang perlu dihormati. Dalam hal ini, para da'i haruslah dapat menampilkan sikap yang baik terutama dalam ucapan dan perbuatan, seperti bersikap penuh kesopanan kepada para sasaran dakwah, yang perlu dihormati.

Kata Kunci: M Natsir, Dakwah, Pemikiran

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama risalah dan dakwah, Rasulullah SAW, diutus pada semua manusia seperti termuat dalam firman-Nya, yaitu surat As-Saba' ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.

Ayat di atas jelas mengandung unsur dakwah dimana Nabi Muhammad menyampaikan, menyeru, memberi Dakwah merupakan tugas mulia yang diberikan kepada setiap muslim. Sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an dan as-Sunah Rasulullah SAW tentang kewajiban dakwah menyerukan maupun mengajak, dan menyampaikan agama Islam pada masyarakat.

Dakwah merupakan tugas tiap-tiap muslim baik dia laki-laki ataupun perempuan yang sesuai pada bakatnya masing-masing. Karena sebab itu, pelaksanaan kegiatan dakwah Islam akan lebih berhasil jika disertai, dibarengi keahlian, keterampilan, dan susunan kerja yang sistematis, dan mengetahui susunan masyarakat selaku objeknya.

Sehingga bisa dipahami bahwa dakwah Islam merupakan setiap upaya positif, baik yang berbentuk lisan, tulisan, perbuatan baik itu, bertujuan meningkatkan penghasilan hidup manusia ataupun nilainya sesuai dengan keinginan hidupnya dan mengacu kepada konsep kehidupan yang ditetapkan Tuhan atasnya. Selain itu dakwah juga merupakan kegiatan mendorong pikiran ataupun tindakan manusia dalam rangka mengembangkan fungsi ajarannya meliputi tugas menyampaikan agama Islam pada manusia itu sendiri, sedangkan fungsi kerahmatan yaitu suatu usaha menjadikan Islam selaku pemberian/rahmat terhadap alam semesta. Pada pembahasan ini, penulis membahas yang berhubungan tentang pemikiran dakwah M Natsir.

METODE PENELITIAN

Jurnal ini termasuk penelitian pustaka (library research), yaitu merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Diantaraciri-ciri dari penelitian yang bersifat pustaka yakni peneliti langsung bertemu atau berhadapan dengan teks (nash) dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi-mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi M Natsir

a. Tempat lahir

M. Natsir mempunyai nama lengkap M Natsir Datuk Sinaro Panjang, lahir pada tanggal 17 Juli 1908 di suatu tempat yaitu kampung Jambatan Baukia, Alahan Panjang, Kabupaten Solok wilayah Provinsi Sumatera Barat. Dia adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Ayahnya bernama Idris Sutan Saripado, seorang pegawai pemerintah Belanda selaku juru tulis kontrolir. Sedangkan ibunya bernama Khadijah terkenal patuh terhadap aturan-aturan agama yang dipeluknya. Pada tahun 1934, ia memperisteri Puti Nur Nahar (lahir di Bukittinggi, pada tanggal 28 Mei 1905, dan wafat di Jakarta pada 22 Juli 1991), awal bertemunya dengan pak Natsir adalah salah seorang guru Taman Kanak-Kanak bersubsidi "Arjuna" Bandung dan aktifis JIB. Perkawinannya itu, mendapatkan 6 orang anak, yaitu Siti Mukhlisah (1936), Abu Hanifah (1937), Asma Faridah (1939), Hasnah Faizah (1941), Aisyatul Asriyah (1942), dan Ahmad Fauzi (1944).

M Natsir wafat pada tanggal 7 Februari 1993 di Jakarta dan dimakamkan di TPU Karet, Tanah Abang. Sewaktu meninggalnya beliau banyak yang memberikan turut berduka cita tidak hanya dari simpatisannya didalam negeri tapi juga dari luar negeri; termasuk dari negara sahabat seperti

mantan Perdana Menteri Jepang, Takeo Fukuda yang mengirim surat duka kepada kerabat almarhum dan bangsa Indonesia. Berkat jasanya kepada rakyat Indonesia, dizaman era reformasi yang bertepatan dengan tanggal 10 November 1998, Indonesia yang pada masa itu dipimpin oleh Presiden BJ Habibie memberikan penghargaan kepada almarhum Bintang Republik Indonesia. Selanjutnya, pada tanggal 10 November 2008 pemerintah Indonesia kembali memberikan gelar Pahlawan Nasional kepadanya.

b. Karier Politik

Jiwa politik M Natsir sudah dimulai sewaktu sekolah di MULO setingkat SMP Padang beliau mulai aktif dalam organisasi. Di tahun 1928 Satu tahun bergabung pada Persis, Mohammad Natsir selanjutnya masuk dengan JIB (Jong Islamieten Bond) cabang Bandung yang didirikan oleh Agus Salim. Semasa di JIB, dia banyak bergaul pada tokoh-tokoh nasional seperti Mohammad Hatta, Prawoto Mangunsasmito, Sjafruddin Prawiranegara, Jusuf Wibisono, Tjokroaminoto dan Mohammad Roem. Pada Tahun 1928 Mohammad Natsir terpilih menjadi ketua cabang JIB Bandung.

Perjuangannya “berpolitik lewat dakwah” melalui Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia dilakukan sesudah zaman pemerintahan Soeharto (Orde Baru) sampai akhir hayatnya.

Disamping seorang birokrat, M. Natsir juga melakukan aktivitas Islami dengan masuk pada partai/organisasi Majelis Syura Muslimin Indonesia (MASYUMI), dan mendirikan lembaga Islam yaitu, Lembaga Pendidikan Islam (Pendis), dan yayasan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Dan dalam riwayat hidupnya menyatakan bahwa M. Natsir juga memiliki hubungan secara organisatoris dengan Persatuan Islam (Persis) di Bandung.

Penjelasan karier politik M Natsir dari pemaparan diatas, memperlihatkan bahwa beliau sudah dari bangku sekolah tampak bakatnya dibidang politik dengan mengikuti organisasi sedangkan puncaknya setelah tamat dari menimba ilmu atau dibangku sekolah. Pergerakan karier politiknya semakin berkembang dan mencapai puncaknya dengan pernah menjadi perdana menteri.

2. Pengertian dakwah

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu yad’u-da’wah yang mempunyai banyak arti. Kata dakwah bisa diartikan sebagai permohonan ibadah, nasab dan ajakan atau seruan. Sedangkan secara terminologi, dakwah diartikan sebagai seruan dan ajakan kepada manusia menuju kebaikan, petunjuk, serta amar ma’ruf (perintah yang baik) dan nahi munkar (pencegah kemungkaran) untuk mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat. Dakwah dalam pengertian amar ma’ruf nahi munkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat. Ini merupakan kewajiban fitrah manusia sebagai makhluk sosial (makhluk ijtima’i).

Pengertian kata dakwah menurut Islam ialah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar, sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.

Dari pengertian tersebut, bisa memberikan suatu maksud bahwa pada hakikatnya dakwah merupakan ajakan atau seruan supaya manusia bisa menerima ajaran dan mengamalkan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk, sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Dakwah tidak saja melalui ucapan lidah saja tapi juga dilakukan dengan perbuatan yang mulia.

Sedangkan M Natsir memulai pembahasan pada buku fiqhud dakwah dengan mengutip empat ayat al-qur’an, yaitu:

- a. Al-fushilat, ayat 33
- b. Al-fushilat, ayat 34
- c. Al-fushilat, ayat 35
- d. Al-fushilat, ayat 36

M Natsir dalam menulis, ayat-ayat di atas, suatu awal dalam pembuka yang sedikitpun tidak ada ulasan dalam memberikan komentar sedikitpun, Menurut Thohir Luth ayat tersebut bukan dikutip untuk memperbanyak lembaran bukunya, melainkan suatu acuan terhadap dasar konsepsional terhadap permasalahan dakwah Islam yang ditulisnya, dan memberikan komentar yang tidak sama akan tetapi sama maknanya.

3. Metode dakwah

Al-qur'an surat An-Nahl ayat 125, meliputi pemahaman dalam metode dakwah, yaitu al-hikmah (pengajakan dengan cara bijak), al-mauidz hah (pelajaran dan nasehat yang baik), al-hasanah dan mujadalah bi al-lati hiya ahsan (.

Sedangkan pola-pola dakwah yang dikonsepsi Natsir tidak hanya melalui khotbah maupun pidato saja. Macam-macam carayang digunakan, diantaranya lewat tulisan. Berbagai literatur menyebutkan, buletin Jumat yang biasa dibagikan saat pelaksanaan salat Jum'at di masjid-masjid adalah ide Natsir saat di DDII. Hal itu dilakukan untuk mendobrak pola dan model dakwah yang konvensional.

Metode dakwah tersebut, merupakan terobosan yang dilakukan oleh M. Natsir dengan melakukan suatu cara penambahan dari metode yang lama, sering dilakukan dalam dakwah seperti penyampaian dakwah dengan lisan (ceramah), ditambah dengan metode tulisan berbentuk buletin jum'at.

4. Tujuan Dakwah M Natsir

Mohammad Natsir sewaktu menulis "dakwah dan tujuannya" memberikan keterangan dakwah dan tujuannya. Tujuan dakwah yaitu sebagai berikut: pertama, menyeru kepada syari'ah untuk mendapatkan jalan keluar dalam menghadapi masalah yang bersifat pribadi, keluarga maupun masyarakat berbangsa dan bernegara yang sedang dihadapi, kedua, mengajak atau menyeru kepada fungsi hidup selaku makhluk Allah di atas bumi ini sebab manusia mempunyai fungsi shuhadā. al-Nās selaku pejuang dan pengawas terhadap umat manusia; ketiga, menyeru pada tujuan hidup yang hakiki yaitu menyembah kepada Allah. Sedangkan tujuan dakwah menurut Ali tidak menjadikan banyaknya orang yang jadi anggota, akan tetapi yang lebih penting tertanamnya kesadaran kepada umat Islam terhadap menjalankan ajaran agama bisa membuat manusia dapat menciptakan kedamaian dan ketentraman.

Tujuan dawah di atas, menunjukkan bahwa tujuan dakkwah itu, untuk menuntun pemeluknya, agar selalu bertindak sesuai dengan aturan dan mengutamakan ajakan pada mereka untuk menanamkan kesadaran dirinya, agar memahami ajaran agama, supaya hidup dapat bahagia di dunia sekarang dan diakhirat kelak.

5. Pemikiran Dakwah M Natsir

Usaha yang dipakai perjuangan politik M. Natsir selesai pada tahun 1960, setelah ia dijebloskan ke penjara oleh Soekarno. M Natsir semula kembali kegiatannya semenjak Orde Baru menggantikan Orde Lama, pada tahun 1966, M. Natsir dikeluarkan oleh penguasa orba Soeharto. Semenjak waktu itulah M. Natsir mengalihkan kegiatan dari politik kepada kegiatan dakwah.

a. Kegiatan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Dakwah merupakan suatu perbuatan baik lisan dalam rangka untuk mengajak manusia untuk ikut pada Islam. Dakwah juga bisa dimaknai suatu aktivitas mengajak atau mendorong manusia supaya mematuhi ajaran Islam dengan melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, agar bisa mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Bedasarkan pemahaman dakwah tersebut, secara substansial, dakwah bisa dipahami selaku proses penyampaian ajaran Islam pada umat manusia dalam lingkup amar ma'ruf nahi mungkar, dan contoh yang hasanah pada aktivitas kehidupan sehari-hari dengan memakai cara-cara yang bisa menyentuh kebutuhan masyarakat supaya bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dakwah itu adalah suatu aktivitas yang sudah lama sekaligus menyebabkan adanya komunitas dan masyarakat, juga peradaban manusia menuju pada cita-cita ideal dakwah, yakni terbentuknya khairu ummah.

Oleh karena itulah, menurut M. Natsir, dakwah harus dapat berjalan dengan rasa cinta dan ukhuwah. Berdasarkan hal demikian, M. Natsir menyebutkan dakwah mempunyai tujuan yang begitu mulia seperti:

- 1) Mengajak manusia terhadap syariat untuk mencari penyelesaian masalah-masalah dalam hidup, baik pada individu keluarga, sosial berbangsa maupun berbegara,
 - 2) Menyeru manusia kepada fungsi hidup selaku makhluk Allah di muka bumi yang terhampar luas ini, dihuni berbagai macam dan jenis manusia, beragam prinsip, dan keyakinan, yaitu, fungsi sebagai syuhada alannas, menjadi sponsor serta pengawas bagi seluruh manusia dan,
 - 3) Mengajak manusia terhadap tujuan hidup yang abadi hakiki, yaitu menyembah Allah.
- Dengan demikian dakwah mencakup prinsip-prinsip dalam pelaksanaannya seperti:
- 1) Dakwah haruslah bersih dari sifat rasa benci ataupun permusuhan,
 - 2) Ucapan para pelaku dakwah hendaklah berdasarkan pada akhlaqul karimah,
 - 3) Menghindari hal-hal yang suka menuduh serta menjauhi saling mengkafirkan, begitu juga kesan membuka aib sesama,
 - 4) Membuat situasi bersahabat ataupun keakraban dengan para sasaran dakwah agar mereka memiliki, dan ikut merasa bertanggung jawab untuk menyampaikan isi-isi dakwah tersebut kepada sahabat-sahabat yang lain sebagai kelanjutan dari berita dakwah yang diterimanya.

Supaya dapat dilaksanakan sehingga terwujudnya cita-cita ideal tersebut, dakwah harus dilaksanakan menggunakan metode yang baik, disalurkan dengan media yang tepat, dan menggunakan metode yang sesuai. Hal ini mengandung pemahaman yaitu bahwa dakwah ditampilkan dengan sesuai perkembangan hal-hal yang sesuai pada masalah yang ada, dan kontekstual.

b. Mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).

Supaya sampai dan dapat meraih cita-cita ideal dakwah, selain metode yang tepat, sangat perlu adanya suatu lembaga yang menggerakkan pelaksanaan dakwah tersebut. Sebab itulah, selanjutnya M. Natsir mendirikan suatu lembaga dakwah yang diberi nama Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).

M. Natsir termasuk sukses dalam melaksanakan dakwah Islam dengan mendirikan DDII atau dewan dakwah Islam. Oleh karena itu, tepatlah jika Natsir yang sebelumnya berjuang melalui jalur politik dalam memperjuangkan Islam gagal, yang sekarang melalui lembaga dakwah dalam memperjuangkan Islam. Sepertinya jalur organisasi bagi Natsir adalah perjuangan yang dianggap alat strategis untuk mengajak umat berbuat kebaikan dan mencegah mereka agar tidak melakukan perbuatan yang buruk. Islam dengan jalan dakwah Islam bagi M. Natsir itu bersatu pada tiga hal yaitu: pertama, memperbaiki hubungan manusia dengan penciptanya, kedua, memperbaiki jalinan manusia dengan manusia, ketiga, membuat keseimbangan antara kedua-duanya sejalan dan berjalan.

Islam merupakan agama dakwah, Islam tidaklah membuat permusuhan, juga bukan penindas, namun unsur-unsurnya adalah fitrah. Islam mengaku hak dan wujud jasad, nafsu, akal dan rasa, dengan fungsinya masing-masing. Islam menyeru panca indera, menyentuh akal dan kalbu, menyambung jangkauan untuk hal-hal yang tidak terjangkau oleh mereka sendiri, sehingga manusia tidak lagi meraba sana-sinidan terus salah meraba mencari Tuhannya, sebagaimana yang hal tersebut terdapat pada cerita lelucon sedih mengenai nasib lima orang buta yang meraba-raba dengan tangan untuk mengetahui bagaimana gerangan bentuk gajah.

6. Pemikiran M Natsir Tentang Dakwah Islam

Dalam pemikiran dakwah M. Natsir dakwah Islam adalah seruan yang berisi ajakan yang baik menjauhi perbuatan yang keji atau buruk. Menurut seruan tersebut tidak hanya dengan lisan saja, tetapi juga menggunakan bahasa, tindakan maupun kepribadian mulia, mulai secara nyata. Thohir Lith menyebutkan bahwa hal tersebut adalah merupakan pemikiran ideal yang secara konseptual tidak jauh pada pemahaman dakwah Islam yang sudah dimengerti dan telah dipahami oleh masyarakat secara luas. Sampai dewasa ini maupun akan datang, masyarakat tetap me-

mahami bahwa dakwah Islam tetap merupakan suatu ajakan mengajak pada kebaikan dan menjauhi perbuatan yang jelek yang diwujudkan dengan lisan, perbuatan, dan perilaku yang mulia dalam secara nyata.

Thohir Luth melihat bahwa ide M. Natsir tersebut, hanya selaku elaborasi term dakwah Islam secara termonologi. Menurut pendapat Thohir Luth isi dakwah Islam itu ada pada pengertian arti dakwah Islam secara lafdziyah atau harfiah. Maksudnya, dakwah Islam itu tidak dipahami selaku penyampaian ajaran Islam, tetapi diartikan sebagai “mengundang” sasaran dakwah untuk menerima informasi tentang ajaran keislaman. Dengan demikian, para da’i selaku pengajak harus bisa menempatkan sasaran dakwah selaku tamu harus dihormati. Konsekuensinya adalah para da’i haruslah dapat menampilkan dalam berbahasa, maupun bersikap dengan baik penuh kesopanan kepada para sasaran dakwahnya, atau dengan pengertian yang lain bahwa objek dakwah perlu mendapat penghormatan. Sebab semua perkataan, ataupun perilaku para da’i yang merusak maupun merendahkan diri dan martabat para objek dakwah, selaku sasaran dakwah yang perlu di jauhi. Sehingga dengan demikian, menjadi suatu penghargaan atas kehormatan para objek dakwah yang diajak. Pemahaman seperti inilah yang penting disebar luaskan untuk menghapus penyampaian dakwah yang sering memojokkan, mengkafirkan sasaran dakwah. Di sini, ucapan yang baik ataupun perilaku yang mulia dari para da’i terhadap sasaran dakwah itu menjadi urgen, maksudnya dalam mencapai tujuan dakwah yang diinginkan.

Keistimewaan M Natsir yang tidak ada pada figur lain, kelebihanannya yaitu dalam memberikan pesan dakwahnya, adalah pada menyampaikan pesan dakwah Islam pada orang-orang yang menduduki kedudukan penting selaku pejabat negara. Adapun bentuk dakwah yang disampaikan itu, terkesan formal dan kebanyakan bermuatan politis itu, tidak mengurangi arti masyarakat terhadap jasanya sebagai negarawan sejati dan mujtahid dakwah yang ternama.

KESIMPULAN

Pemikiran M. Natsir tentang dakwah Islam mengandung arti dakwah Islam secara lafdziyah atau harfiah. Maksudnya, dakwah Islam itu tidak saja dengan mengetahui penyampaian ajaran Islam, sebagai “mengundang” terhadap sasaran dakwah dalam posisi menerima berita tentang ajaran keislaman. Sehingga, para da’i yang bertugas pengajak dan penyeru menempatkan sasaran dakwah selaku tamu yang perlu dihormati. Dalam hal ini, para da’i haruslah dapat menampilkan sikap yang baik terutama dalam ucapan dan perbuatan terutama bersikap penuh kesopanan kepada para sasaran dakwah, yang perlu dihormati. Kelebihan lainnya M. Natsir mempunyai figur yang istimewa dibandingkan dengan figur lainnya, yaitu dalam menyampaikan pesan dakwah Islam tidak takut kepada orang-orang yang sedang menduduki jabatan penting selaku pejabat negara, meskipun bentuk dakwah yang disampaikan itu, terkesan formal dan kebanyakan bermuatan politis, tidak mengurangi sikap masyarakat terhadap jasanya sebagai negarawan sejati dan mujtahid dakwah yang ternama. Sebab dakwah itu adalah untuk menggajak umat pada amar ma’ruf (perintah yang baik) dan nahi munkar (pencegah kemungkaran) untuk mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta; Rajda Grafindo Persada, 2005)
- Ali Mohammad, Asrori Mohammad, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik,, (Jakarta, PT Bumi Aksara: 2009)
- Depag RI, Al-qur’andan Terjemahan, Bandung: Usaha Nasional, 2000)
- Didin Saefudin, Pemikiran Modern dan Post Modern Islam ((Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2003)
- M. Natsir, Fiqhud Da’wah, cet. ke-10, (Jakarta: Capita Selecta, 1996),
- Mubasyaroh, M. Natsir dan Pandangannya tentang Dakwah dalam Buku Fiqhud Dakwah/Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam (At-Tabsyir), Kudus STAIN, tt)

- M. Munir, Metode Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2006)
- M. Dzulfikriddin, Mohammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia, (Bandung: Mizan, 2010)
- Safrodin Halimi, Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an, (Semarang: Walisongo Press, 2008)
- Toha Jahja Omar, Ilmu Da'wah (Jakarta: Widjaya, 1971)
- Yusril Ihza Mahendra dalam Thohir Luth, M. Natsir...,
Mohammad Natsir, "Dakwah dan Tujuan" dalam Serial Media Dakwah, Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia, Nomor 28 tahun 1975,
- Muridan, Gagasan Pemikiran dan Gerakan Dakwah Mnatsir di Indonesia (Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Porwokerto, 2009)
- M. Khoirul Hadi al-Asy'ari, Dakwah Transformatif Mohammad Natsir, (Yogyakarta, UIN, 2014)
- Mohammad Natsir, Fiqhud Da'wah, Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia, 1977)
- Thohir Luth, M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya, Jakarta: Gema Insani, 2006)